

Makna Simbol Perangkat Upacara dalam Tradisi *Cera Labu* di Desa Soro Kabupaten Dompu

M. Alfian Mahdani^{1*}; Sapiin²; Muh. Syahrul Qodri³

^{1,2,3} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram, Indonesia

Posel: alfianmahdani23@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna simbol perangkat upacara dalam tradisi *cera labu* di desa Soro kabupaten Dompu menggunakan kajian semiotika Charles Sanders Peirce. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan teori segitiga makna Charles Sanders Peirce yang mengkaitkan tiga segi yaitu simbol, ikon dan indeks. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa diangkat lima simbol dalam tradisi *cera labu* di desa Soro kabupaten Dompu, yaitu *tuta sahe, janga, kalo ntasa, roa dana dan kamaya*. Semua simbol yang digunakan dalam upacara adat *cera labu* di desa Soro kabupaten Dompu merupakan bentuk wujud rasa syukur terhadap hasil alam, empat elemen penting yang berperan penting dalam kehidupan, dan kepada sang Maha penciptanya yaitu Allah SWT. Serta makna yang terkandung dalam setiap perangkat upacara adat *cera labu* merujuk kepada cara berkomunikasi dengan alam semesta sambil memanjatkan doa-doa dan merupakan simbol harapan masyarakat desa Soro kepada Allah SWT agar diberikan kemakmuran secara berkelanjutan.

Kata kunci: makna, simbol, tradisi *cera labu*, semiotika.

The Meaning of Ceremonial Device Symbols in the Cera Labu Tradition in Soro Village, Dompu Regency

Abstract: This study aims to describe the meaning of ceremonial device symbols in the *cera labu* tradition in Soro village, Dompu regency using Charles Sanders Peirce's semiotic studies. This research is a type of qualitative descriptive research. Data collection was carried out using observation, interview, and documentation methods. The data analysis method in this study uses Charles Sanders Peirce's triangle theory of meaning which relates three facets, namely symbols, icons and indexes. The results of this study showed that five symbols were raised in the tradition of *cera labu* in Soro village, Dompu regency, namely *tuta sahe, janga, kalo ntasa, roa dana and kamaya*. All symbols used in the traditional ceremony of *cera labu* in Soro village, Dompu regency are a form of gratitude for the results of nature, the four important elements that play an important role in life, and to the Supreme Creator, Allah SWT. As well as the meaning contained in each set of traditional ceremonies, *cera labu* refers to how to communicate with the universe while saying prayers and is a symbol of the hope of the people of Soro village to Allah SWT to be given sustainable prosperity.

Keywords: meaning, symbol, tradition of *cera labu*, semiotics.

PENDAHULUAN

Cera labu merupakan sebuah cerita tentang seorang anak perempuan yang hidup dan tinggal di tepi pantai desa Soro yang tiba-tiba menghilang. Masyarakat kemudian melakukan pencarian untuk menemukan anak tersebut. Pencarian dilakukan selama sehari-hari bahkan berminggu-minggu. Namun masyarakat tidak berhasil menemukan anak tersebut. Seketika muncul anak perempuan tersebut dan menyampaikan sebuah pesan bahwa jangan pernah mencarinya lagi sesungguhnya dia telah mengabdikan hidupnya di laut dan tinggal di *Toro Ruma* (tanjung rumah) yaitu tempat tinggal para leluhur mereka. Masyarakat meyakini bahwa leluhur mereka yang telah meninggal dunia masih bersemayam di sana.

Masyarakat menggunakan *cera labu* sebagai usaha untuk dapat berhubungan dengan arwah leluhurnya, juga merupakan bentuk rasa terima kasih dari masyarakat setempat untuk hasil alam yang diberikan oleh Sang Maha Kuasa khususnya hasil alam lautnya. *Cera labu* dilakukan sekali dalam setahun pada bulan April. Sehari sebelum dilaksanakan *cera labu*, masyarakat mengadakan pesta dan menyiapkan *soji ra sangga* (perangkat) yang digunakan dalam upacara. Perangkat yang digunakan (1) berupa kepala kerbau (2) ayam jantan/betina (3) pisang 2 sisir (4) peruak tanah (5) dan kemenyan.

Pengantaran dan pelemparan perangkat ke tengah laut berupa kepala kerbau dan pernak-pernik lainnya dilakukan oleh ketua adat. Kemudian masyarakat yang mengikuti pelaksanaan upacara tersebut akan mendayung perahunya mengelilingi tempat perangkat yang telah dilempar sebanyak tiga kali putaran secara teratur yang didahului oleh ketua adat dan dilanjutkan oleh masyarakat. Pada tradisi *cera labu* memiliki nilai kebudayaan yang sangat esensial pada setiap kegiatannya, terutama nilai kemanusiaan dan ketuhanan. Dalam kegiatan pelaksanaan tradisi *cera labu* ini memiliki arti-arti simbolis yang berupa serangkaian pesan yang ingin disampaikan kepada manusia agar selalu mengingat Tuhannya melalui simbol-simbol dalam upacara adat *cera labu*.

Dengan demikian menelaah makna mantra simbol perangkat upacara dalam tradisi *cera labu* sangat menarik untuk dianalisis, yang dimana pada perangkat dalam *cera labu* memberikan dampak yang baik di dalam kehidupan masyarakat dan sudah sepantasnya mendapatkan perhatian untuk melestarikan dan mengembangkan budaya menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce.

LANDASAN TEORI

Semiotika

Secara etimologis semiotika berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti “tanda” atau *seme*, yang berarti “penafsir tanda”. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda yang ada dalam kehidupan manusia. Artinya semua yang ada dalam kehidupan manusia dilihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang harus diberi makna (Hoed (2014:15)). Dengan demikian semiotika atau ilmu tanda mengandaikan serangkaian asumsi dan konsep yang memungkinkan manusia untuk menganalisis sistem simbolik dengan cara sistematis. Meski semiotika mengambil model awal dari bahasa verbal, bahasa verbal hanyalah satu dari sekian banyak sistem tanda yang ada di dunia. Biasanya para *strukturalis*, merujuk pada Ferdinand de Saussure yang membagi semiotik menjadi dua bagian yaitu penanda (*signifier*) dan pertanda (*signified*). Penanda dilihat sebagai bentuk/wujud fisik dapat dikenal melalui wujud karya arsitektur, sedang pertanda dilihat sebagai makna yang terungkap melalui konsep, fungsi dan/atau nilai-nilai yang terkandung didalam karya arsitektur. Dengan demikian, yang berkaitan dengan kehidupan manusia dilihat sebagai bentuk yang memiliki makna tertentu.

Simbol

Simbol adalah salah satu jenis tanda yang bersifat arbitrer dan konvensional. Arbitrer dalam hal ini bahwa sebuah simbol merupakan jenis tanda yang sangat dimungkinkan memiliki lebih dari satu tafsiran atau makna, jadi interpretasi dari penikmat atau pengkaji satu dengan yang lain boleh jadi berbeda atau disebut manasuka (Fuadhiyah 2011:17)

Sedangkan simbol (Aswanti 2019:21) mengemukakan bahwa simbol adalah suatu tanda atau gambar yang mengingatkan seseorang kepada penyerupaan benda yang kompleks yang diartikan sebagai sesuatu yang dipelajari dalam konteks budaya yang lebih spesifik atau lebih khusus. Dengan demikian simbol dalam konteks kebudayaan selalu terikat dengan peraturan yang berlaku atau ditentukan secara umum menurut kesepakatan bersama. Misalnya tanda-tanda kebahasaan adalah simbol.

Folklor

Kata folklor berasal dari bahasa Inggris folk-lore. Folklore terbentuk dari kata folk dan lore. Folk sama artinya dengan kata kolektif (collectivity). Kata folk adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenalan fisik, sosial, dan kebudayaan sehingga dapat dibedakan dari kelompok lain. Ciri pengenalan itu antara lain bisa berwujud: warna kulit yang sama, agama yang sama, bentuk rambut yang sama, Namun, yang lebih penting lagi adalah bahwa mereka telah memiliki suatu tradisi, yakni kebiasaan yang telah mereka warisi turun temurun, sedikitnya dua generasi, yang dapat mereka akui sebagai milik bersama mereka. Di samping itu, mereka menunjukkan identitas kelompok mereka sendiri (Hidayat, 2019:444).

Brunvand membagi folklor menjadi tiga jenis (Dewi 2020:2-3) yaitu Folklor lisan (*verbal folklore*), Folklor sebagian lisan (*partly verbal folklore*), dan Folklor bukan lisan (*non verbal folklore*). Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya murni lisan. Folklor lisan mencakup bahasa rakyat, cerita rakyat, pertanyaan tradisional, puisi rakyat, ungkapan tradisional, dan nyanyian rakyat. Folklor sebagian lisan (*partly verbal folklore*) berbentuk campuran antara unsur lisan dan bukan lisan. Folklor sebagian lisan mencakup kepercayaan rakyat, permainan rakyat, adat istiadat, teater rakyat, upacara, tari rakyat, persedekahan rakyat dan lain-lain. Sedangkan folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan, meskipun cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Folklor bukan lisan ini terbagi menjadi dua kelompok yaitu yang material dan yang bukan material. Yang termasuk dalam material adalah arsitektur rakyat, kerajinan tangan rakyat, pakaian, minuman rakyat, perhiasan tubuh adat, makanan, dan obat-obatan tradisional. Sedangkan yang termasuk bukan material adalah gerak isyarat tradisional (*gesture*), bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat, dan musik rakyat.

Upacara Adat

Upacara adat terdiri atas dua kata yaitu upacara dan adat. Kata Upacara menurut Sasmita (2018:209) adalah perbuatan atau perayaan yang dilakukan atau diadakan sehubungan dengan peristiwa penting. Sedangkan adat secara etimologi berasal dari bahasa Arab, adalah yang berarti kebiasaan atau cara. Upacara adat adalah sumber dari sistem kepercayaan, sebagai salah satu bagian dari Adat Istiadat, sehingga upacara yang berkaitan dengan keagamaan merupakan hal yang paling sulit untuk berubah. Hal ini dikarenakan upacara keagamaan menyangkut kepercayaan yang diyakini oleh masyarakat. Dengan melakukan upacara keagamaan manusia diharapkan mampu berhubungan dengan leluhurnya (Ali 2020:11). Adanya keyakinan inilah, maka upacara tradisional yang di dalamnya mengandung unsur keagamaan masih diadakan oleh sebagian masyarakat.

Menurut Koentjaraningrat upacara adat adalah sistem aktivitas atau rangkaian serta tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan (Ali 2020:11-14). Komponen dan unsur upacara adat dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu:

- a. Komponen terdiri atas : (1) Tempat upacara (2) Waktu pelaksanaan upacara (3) Benda-benda yang terlibat dalam upacara (4) Orang-orang yang terlibat dalam upacara .
- b. Unsur upacara adat meliputi : (1) Perangkat (2) Pengorban /kurban (3) Berdo'a (4) Makan makanan yang telah disucikan dengan do'a (5) Tari (6) Nyanyi (7) Pawai (8) Menampilkan seni drama suci (9) Puasa (10) Mengosongkan pikiran dengan memakan obat untuk menghilangkan kesadaran diri (11) Tapa, dan (12) Semedi.

Tradisi Cera Labu

Menurut Poerwadaminto (dalam Saepurohman 2019:4) tradisi adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan dalam suatu masyarakat yang dilakukan secara terus menerus, seperti adat, budaya, kebiasaan dan juga kepercayaan. *Cera labu* dilakukan oleh masyarakat yang berada di pesisir pantai yang sebagian besar mata pencahariannya adalah

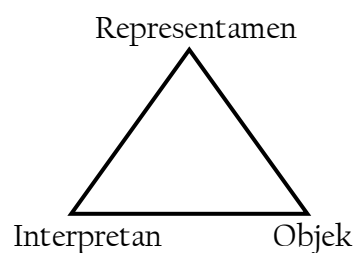
nelayan. Masyarakat menggunakan *cera labu* sebagai usaha untuk dapat berhubungan dengan arwah leluhurnya, juga merupakan bentuk rasa terima kasih dari masyarakat setempat untuk hasil alam yang diberikan oleh Sang penciptanya khususnya hasil alam lautnya.

Sehari sebelum dilaksanakan *cera labu*, masyarakat mengadakan malam hiburan atau pesta rakyat dengan menggunakan alat musik tradisional *boe genda* (memukul gendang), sebagian masyarakat membuat rakit dan menyiapkan *soji ra sangga* (perangkat) yang digunakan dalam upacara. Pengantaran dan pelemparan perangkat ke tengah laut berupa kepala kerbau dan pernak-pernik lainnya dilakukan oleh ketua adat. Kemudian masyarakat yang mengikuti pelaksanaan upacara tersebut akan mendayung perahunya mengelilingi tempat perangkat yang telah dilempar sebanyak tiga kali putaran secara teratur yang didahului oleh ketua adat dan dilanjutkan oleh masyarakat.

Semiotika Charles Sanders Peirce

Charles Sanders Peirce adalah ahli filsuf dan ahli logika dari Amerika, Peirce menyelidiki apa dan bagaimana proses berpikirnya manusia, dan teori Peirce juga merupakan tentang tanda yang dilandasi oleh tujuan utamanya, sehingga tidak heran apabila Peirce menyimpulkan bahwa semiotika adalah sinonim bagi logika (dalam Rahayu 2023:49), teori Peirce menjadi teori yang paling banyak di gunakan dalam dunia karya sastra yang tidak terlepas dari gagasan yang bersifat menyeluruh (mengaitkan unsur tanda secara logis).

Selain itu semiotika Peirce bersifat pragmatik, bagi Peirce tanda dan pemaknaannya bukan struktur melainkan proses kognitif yang disebut semiosis atau proses pemaknaan dan penafsiran tanda. Proses semiosis ini melalui tiga tahap yang disebut bersifat *trikotomis* (tripihak), yang pertama tahap *representamen* (melalui pancaindra), tahap kedua mengaitkan secara spontan *representamen* dengan pengalaman yang mengenai kegiatan manusia sebagai objeknya, tahap ketiga menafsirkan objek sesuai keinginannya disebut *interpretant*. Pemaknaan tersebut didasarkan pada pemikiran bahwa objek tidak selalu sama dengan realitas yang diberikan oleh *representamen*. Objek timbul karena pengalaman memberi makna pada tanda (Hoed, 2014:8).

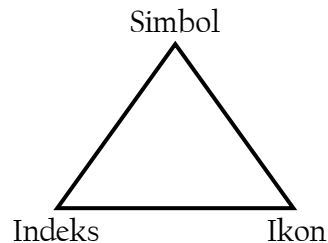


Ketiga unsur dalam tanda dapat bekerja, dengan syarat adanya ground. Sedangkan ground yang dimaksud di sini adalah pengetahuan yang ada pada pengirim dan penerima tanda sehingga representamen dapat dipahami, (Nasrullah 2022:216). Dengan demikian objek adalah sesuatu yang dirujuk oleh representament (tanda). Tanda tersebut bisa berupa materi yang tertangkap oleh panca-indra atau juga bersifat mental dan imajiner. Sedangkan interpretant merupakan sebuah tanda yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk oleh tanda. Apabila ke-tiga elemen makna tersebut berinteraksi dalam benak seseorang, maka muncullah makna tentang sesuatu yang diwakili oleh tanda tersebut.

Dengan demikian objek adalah sesuatu yang dirujuk oleh representament (tanda). Tanda tersebut bisa berupa materi yang tertangkap oleh panca-indra atau juga bersifat mental dan imajiner. Sedangkan interpretant merupakan sebuah tanda yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk oleh tanda. Apabila ke-tiga elemen makna tersebut

berinteraksi dalam benak seseorang, maka muncullah makna tentang sesuatu yang diwakili oleh tanda tersebut.

Berdasarkan konsep triadik yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce di atas, maka hubungan kenyataan dengan jenis dasarnya yaitu simbol dari segi objeknya menjadi acuan ataupun pedoman utama dalam penelitian ini dengan tujuan menemukan makna simbol perangkat upacara dalam tradisi *cera labu* di desa Soro kabupaten Dompu.



Peirce membedakan tanda-tanda sebagai berikut:

Kategori pertama adalah *indeks*, yaitu sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang *mengisaratkan* petandanya. Maksudnya bahwa indeks sendiri merupakan tanda yang berkaitan dengan hal yang bersifat sebab akibat. Tanda tersebut berakibat dari suatu pesan, seperti contoh misalnya asap sebagai tanda dari api.

Kategori kedua adalah ikon, ikon ialah sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang serupa dengan bentuk objeknya. Maksudnya bahwa ikon adalah tanda yang menyerupai bentuk objek aslinya. Dapat diartikan sebagai hubungan antara tanda dan objek yang bersifat kemiripan dan memberikan pesan akan bentuk aslinya. Contohnya seperti sebuah peta dengan wilayah geografis yang digambarkannya, foto dan lain-lain.

Kategori ketiga adalah simbol, merupakan sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang oleh kaidan secara konvensi telah lazim digunakan dalam masyarakat. Artinya bahwa simbol adalah hubungan tanda dan objek karena kesepakatan oleh para penandanya sebagai acuan umum. Contohnya lampu merah yang berarti berhenti, semua orang tahu dan sepakat bahwa lampu merah menandakan berhenti.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Samsu 2021) penelitian deskriptif kualitatif merupakan sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari seseorang dan kegiatan perilaku yang bisa diamati. Sehingga berdasarkan penjelasan di atas, penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang dalam penelitiannya menyelidiki fenomena kehidupan individu, kejadian, serta meminta seseorang atau sekelompok individu untuk menceritakan kehidupan mereka. Informasi yang diperoleh tersebut kemudian diceritakan kembali oleh peneliti dalam bentuk kronologi deskriptif. Menurut Sugiyono (2017:399) lokasi penelitian merupakan tempat dimana situasi sosial tersebut akan diteliti. Misalnya di sekolah, lembaga, perusahaan, jalan, pemerintah, rumah, pasar dan lain-lain. Dalam hal ini penelitian mengenai tradisi *cera labu* memilih lokasi di desa Soro kecamatan Kempo kabupaten Dompu.

Data merupakan segala fakta, kata dan angka yang digunakan untuk mendapatkan informasi yang berguna bagi tujuan penelitian. Menurut Suharsimi (dalam Makbul 2021:3) data adalah hasil pencatatan peneliti baik itu berupa kata maupun angka. Data yang dimaksud dalam penelitian ini berupa dokumen dari perangkat upacara, hasil wawancara dan observasi dari upacara tradisi *cera labu* di desa Soro kabupaten Dompu. Adapun sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu dari ketua adat atau tokoh masyarakat desa Soro yang

paham terhadap tradisi *cera labu* dengan menggunakan metode observasi, dokumentasi, wawancara atau tanya jawab.

Pada penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan yaitu metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode pengumpulan data adalah cara untuk memperoleh informasi untuk dijadikan data yang objektif. Teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participan observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi dan gabungan/ *trigusi* (Samiudin 2018: 21). Menurut Agung (dalam Ambara 2013:7) Metode observasi adalah suatu cara memperoleh data dengan cara mengadakan pengamatan dan pencatatan. Samiudin (2018: 22) menjelaskan bahwa wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Menurut Arikunto (dalam Sugiyono 2017:31) dokumentasi adalah kegiatan mencari dan mengumpulkan data terkait hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, rapat, agenda dan sebagainya. sehingga dokumentasi merupakan hasil atau bukti yang diperoleh oleh peneliti pada saat melakukan teknik observasi atau wawancara berupa foto, dokumen atau sebagainya.

Instrumen merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data. Kualitas instrumen akan menentukan kualitas data yang dikumpulkan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan instrumen penelitian dengan menggunakan alat seperti: Alat rekaman suara yang digunakan untuk merekam secara langsung apa yang disampaikan oleh informan terkait upacara tradisi *cera labu* di desa Soro kabupaten Dompu.

Adapun langkah-langkah untuk menganalisis data pada penelitian ini:

1. Mengidentifikasi data-data yang diperoleh dari narasumber yang berkaitan dan sesuai dengan rumusan masalah yaitu bagaimana makna simbol perangkat upacara dalam Tradisi *Cera labu* di desa Soro
2. Mengklasifikasi data yang sesuai dengan kajian semiotika Charles Sanders Peirce berupa makna simbol perangkat upacara dalam tradisi *cera labu*.
3. Menganalisis data yang telah diklasifikasikan sesuai dengan kelompok triadik dengan cara mendeskripsikan data yang memiliki hubungan kenyataan dengan segi objek pada bagian simbolnya dari teori semiotika Charles Sanders Peirce.
4. Menyimpulkan hasil sebagai jawaban dari permasalahan-permasalahan penelitian yang didasarkan analisis data secara keseluruhan.

PEMBAHASAN

Cera labu digunakan sebagai usaha untuk dapat berhubungan dengan arwah leluhurnya, juga merupakan bentuk rasa terima kasih dari masyarakat setempat untuk hasil alam yang diberikan oleh Sang penciptanya khususnya hasil alam lautnya. Pengantaran dan pelepasan perangkat ke tengah laut berupa kepala kerbau dan pernak-pernik lainnya dilakukan oleh ketua adat. Kemudian masyarakat yang mengikuti pelaksanaan upacara tersebut akan mendayung perahunya mengelilingi tempat perangkat yang telah dilempar sebanyak tiga kali putaran secara teratur yang didahului oleh ketua adat dan dilanjutkan oleh masyarakat.

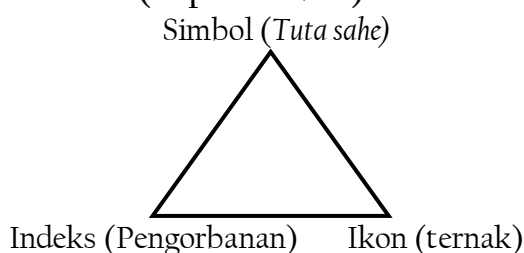
Adapun *soji ro sangga* atau perangkat yang diberikan berjumlah delapan belas yaitu :

1. *Tuta sahe*/kepala kerbau
2. *Janga*/ayam
3. *Kalo ntasa*/pisang matang
4. *Nahi*/daun sirih
5. *U'A* atau *sao U'A*/pinang
6. *Afu*/kapur sirih
7. *Ro'o ta'a*/rokok daun lontar

8. *Karaba*/padi digoreng
9. *Kamaya*/kemenyan
10. *Roa dana*/peruak tanah
11. *Oha tolu mbua pahu*/nasi tiga macam
12. *Kawuntu kalo*/jantung pisang
13. *Karencu*/kukusan beras ketan
14. *Dolu janga waru mbua*/telur ayam 8 butir
15. *O,o tolu mbua*/bamboo 3 batang
16. *Ro,o niu*/daun kelapa
17. *Ni'u satunde*/kelapa
18. *Melanta*/kain kafan

Penelitian ini hanya menggunakan lima simbol yang akan diteliti, karena simbol-simbol tersebut memiliki pesan atau makna tertentu yang ingin disampaikan kepada manusia serta kelima simbol tersebut sudah mewakili simbol-simbol lain yang ada dalam prosesi upacara adat *cera labu*. Sedangkan sisa simbol lainnya sebagai pelengkap dan dijadikan sebagai makanan untuk diberikan kepada para leluhur atau penunggu yang di panggil. Berikut lima simbol perangkat yang akan diteliti yaitu:

1. *Tuta Sahe* (Kepala Kerbau)

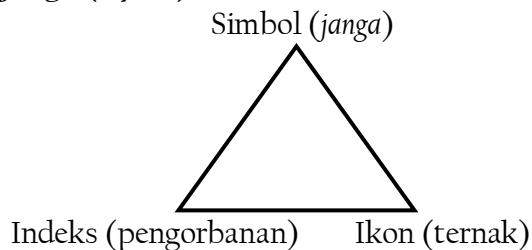


Simbol yang pertama adalah *tuta sahe*. *Tuta sahe* berasal dari dua kata yaitu *tuta* yang berarti kepala, *sahe* yang berarti kerbau. *Tuta sahe* yang berarti kepala kerbau. Kepala kerbau yang digunakan merupakan kepala kerbau jantan yang berusia tiga tahun dengan dihiasi dikedua tanduknya. Simbol *tuta sahe* sebagai dialog romantis antara manusia dengan seluruh unsur alam semesta. Simbol *tuta sahe* tersebut muncul ikon atau hubungan kemiripan dengan simbol yaitu ternak (ikon), hampir semua masyarakat desa Soro memiliki kerbau. Kerbau adalah ternak yang paling penting dan sangat membantu masyarakat desa Soro baik dimanfaatkan sebagai dikonsumsi dan hidangan pada acara-acara tertentu maupun membantu dalam sektor pertanian.

Kehadiran *tuta sahe* dalam prosesi upacara *cera labu* merupakan sebuah bentuk penghormatan dan rasa syukur masyarakat terhadap Tuhan dan alam semesta, yang di mana kerbau bagi masyarakat desa Soro merupakan hasil alam paling berharga yang diberikan oleh alam untuk manusia, sehingga masyarakat menjadikan kerbau sebagai pengorbanan (indeks) yang paling penting dalam prosesi upacara adat *cera labu*.

Oleh karena itu adanya *tuta sahe* dalam upacara adat *cera labu* mengingatkan kepada manusia bahwa segala sesuatu yang manusia berikatan dan sedekahkan akan kembali kepada manusia itu sendiri lewat rezeki yang bertambah secara berkelanjutan. Sebab manusia memiliki hubungan yang sangat erat antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam semesta dan manusia dengan tuhan. Serta menggunakan kepala kerbaulah masyarakat desa Soro menunjukkan rasa terimakasih dan hormatnya kepada alam dengan memberikan sesuatu yang paling berharga yang dihasilkan oleh alam.

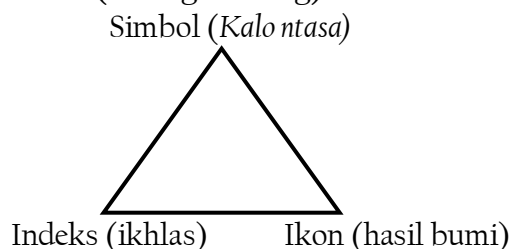
2. *Janga* (Ayam)



Simbol kedua yang terdapat dalam upacara adat *cera labu* adalah *janga*. Ayam yang digunakan bisa berjenis kelamin jantan maupun betina. Simbol *janga* sebagai sebuah keberuntungan. *Janga* adalah salah satu ternak (ikon) yang dimiliki oleh masyarakat desa Soro. Bagi masyarakat desa Soro memelihara *janga* atau ayam dapat membawakan rezeki kepada pemiliknya karena ayam menurut ajaran islam memiliki keutamaan dapat melihat malaikat. Hal inilah yang mendasari masyarakat menghadirkan simbol *janga* dalam prosesi upacara adat *cera labu*. Selain sebagai bentuk rasa terimakasih kepada penciptanya, *cera labu* juga bagi masyarakat desa Soro sebagai ritual meminta agar hasil alam melimpah.

Kehadiran *janga* dalam prosesi upacara adat *cera labu* sama halnya dengan simbol *tuta sahe*, *janga* dikorbankan dalam prosesi upacara adat *cera labu* sebagai bentuk penghormatan dan rasa syukur masyarakat desa Soro kepada penciptanya dan alam semesta, hanya saja *janga* dihadirkan sebagai simbol pelengkap dari simbol *tuta sahe*. *Janga* dijadikan pengorbanan (indeks) tambahan dalam prosesi upacara adat *cera labu*, karena semakin banyak yang diberikan maka rezeki yang didapatkannya akan semakin banyak juga.

3. *Kalo Ntasa* (Pisang Matang)

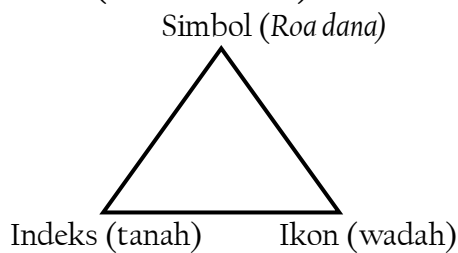


Kalo ntasa terdiri dari dua kata yaitu *kalo* yang berarti pisang, *ntasa* yang berarti matang. *Kalo ntasa* berarti pisang matang. *Kalo ntasa* yang digunakan dalam upacara *cera labu* berjumlah dua mburi atau dua sisir dan keadaan pisang harus dalam kondisi matang. Simbol *Kalo ntasa* sebagai manusia yang menghuni bumi sebagai bagian dari alam ini. *Kalo ntasa* merupakan salah satu hasil bumi (ikon) yang berada di desa Soro, selain sebagai konsumsi *kalo ntasa* juga digunakan sebagai salah satu simbol dalam prosesi upacara adat *cera labu*. Kehadiran *kalo ntasa* dalam prosesi upacara *cera labu* merupakan penghormatan dan rasa syukur masyarakat desa Soro kepada penciptanya dan alam semesta. Hanya saja *kalo ntasa* dalam prosesi upacara *cera labu* ialah mewakili hasil alam dari hasil bumi itu sendiri. Sehingga dari pemaparan tersebut maka muncullah hasil bumi sebagai ikon dari simbol *kalo ntasa*.

Masyarakat desa Soro menggunakan *kalo ntasa* sebagai simbol dalam prosesi upacara adat *cera labu* karena memiliki makna manusia yang menghuni bumi sebagai bagian dari alam ini. Artinya manusia sangat terikat dan bergantung pada hasil dari alam semesta, salah satunya adalah hasil bumi itu sendiri. Sehingga masyarakat menunjukkan rasa terimakasihnya kepada alam semesta dengan memberikan kembali apa yang mereka dapatkan dari alam itu sendiri secara ikhlas (indeks) tanpa adanya paksaan lewat prosesi upacara adat *cera labu*.

karena menurut kepercayaan masyarakat desa Soro semakin banyak dan ikhlas manusia bersyukur maka semakin banyak juga rezeki yang akan dib erikan oleh Tuhan dan alam.

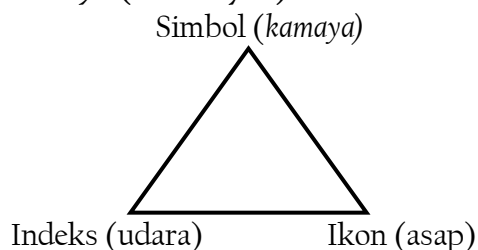
4. *Roa Dana* (Peruak Tanah)



Simbol keempat dalam upacara *cera labu* adalah *roa dana*. *Roa dana* merupakan peruak yang terbuat dari tanah. *Roa dana* dalam upacara *cera labu* dipercaya masyarakat setempat sebagai wadah ataupun tempat minum bagi roh-roh dari leluhurnya. Keberadaan *roa dana* dalam upacara *cera labu* dipercaya oleh masyarakat desa Soro sebagai wadah atau tempat minum bagi roh dari leluhur mereka, sehingga ikon dari *roa dana* adalah wadah (ikon), hal ini sesuai dengan pengertian ikon bahwa ikon merupakan sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang serupa dengan bentuk objeknya.

Roa dana yang dihadirkan dalam prosesi upacara adat *cera labu* terbuat dari tanah liat dan diisikikan dengan air, dimana kehadiran air dalam *roa dana* ini sebagai minuman bagi para leluhur mereka. Dengan adanya *roa dana* dan air di dalamnya merepresentasikan tanah (indeks) serta air sebagai bentuk rasa terimakasih masyarakat desa Soro kepada unsur alam semesta. Karena tanpa kehadiran elemen tersebut manusia tidak akan bisa melangsungkan kehidupannya, sehingga masyarakat desa Soro menghadirkan *roa dana* dan air dalam prosesi upacara adat *cera labu* sebagai bentuk rasa syukur mereka terhadap tuhan dan unsur alam semesta. Berdasarkan penjelasan tersebut tanah dijadikan indeks karena berdasarkan pengertiannya indeks merupakan sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang mengisaratkan petandanya.

5. *Kamaya* (Kemenyan)



Simbol kelima dalam upacara *ccera labu* adalah *kamaya*. *Kamaya* berarti kemenyan. *Kamaya* berfungsi sebagai pemanggil arwah dari leluhur masyarakat desa Soro. Semakin banyak kemenyan yang dibakar maka semakin besar kemungkinan perangkat-perangkat yang diberikan akan diterima oleh leluhur atau penunggu laut. *Kamaya* dibakar setelah semua perangkat-perangkat dinaikkan ke atas perahu. Asap dari *kemaya* dipercaya oleh masyarakat desa Soro sebagai pemanggil roh-roh dari leluhur mereka, sehingga hubungan kemiripan dengan simbol atau ikon dari *kamaya* adalah asap. Sama halnya dengan *roa dana*, kehadiran *kamaya* yang dibakar dalam prosesi upacara adat *cera labu* menghasilkan asap, dimana merepresentasikan udara (indeks) dan api sebagai salah satu elemen yang sangat penting dalam kehidupan manusia, tanpa kehadiran elemen tersebut kehidupan tidak akan tercipta, sebab udara yang menghasilkan oksigen merupakan syarat penting bagi kehidupan.

Hal ini yang mendorong masyarakat menghadirkan *kamaya* dalam prosesi upacara adat *cera labu* sebagai bentuk rasa syukur dan terimakasih masyarakat terhadap Tuhan dan unsur alam semesta terutama unsur udara yang dikenal sebagai unsur utama dalam keberlangsungan hidup.

Penyajian hasil berdasarkan analisis di atas, simbol yang pertama yaitu *tuta sahe* atau kepala kerbau yang dimaknai sebagai simbol hasil alam yang paling berharga yang diberikan oleh alam. Kerbau bagi masyarakat desa Soro merupakan pemberian alam semesta yang paling berharga yang diberikan kepada mereka, sehingga masyarakat menunjukkan rasa syukur dan terimakasih mereka terhadap alam dengan cara memberikan sesuatu yang paling berharga yang dihasilkan oleh alam itu sendiri. Dengan mengorbankan kerbau tersebut diharapkan rezeki yang didapatkan akan bertambah secara berkesinambungan.

Simbol kedua yang dihadirkan dalam upacara adat *cera labu* adalah *janga*. *Janga* merupakan salah satu ternak yang dimiliki oleh masyarakat desa Soro yang melambangkan sebuah keburuntungan. Sama halnya dengan *tuta sahe*, kehadiran *janga* dalam prosesi upacara adat *cera labu* merupakan bentuk rasa syukur masyarakat terhadap tuhan dan alam semesta, hanya saja kehadiran *janga* sebagai pelengkap dan pengorbanan tambahan. Adanya ayam atau *jangan* juga dapat membawakan sebuah keberuntungan dalam melaksanakan prosesi upacara adat *cera labu*.

Simbol ketiga dalam prosesi upacara adat *cera labu* adalah *kalo ntasa* yang melambangkan keikhlasan. Adanya *kalo ntasa* dalam prosesi upacara adat *cera labu* merupakan bentuk rasa syukur masyarakat terhadap hasil alam, sama halnya dengan simbol-simbol sebelumnya hanya saja *kalo ntasa* mewakili dari hasil buminya. Masyarakat menyerahkan perlengkapan-perengkapan tersebut tentunya dengan penuh keikhlasan tanpa adanya paksaan. Semakin ikhlas masyarakat melaksanakan dan menyerahkan apa yang mereka miliki, maka semakin mudah dan melimpah juga hasil alam yang mereka dapat.

Simbol keempat yang dihadirkan dalam prosesi upacara adat *cera labu* adalah *roa dana*. *Roa dana* dihadirkan dalam prosesi upacara adat *cera labu* sebagai wadah yang berisi air sebagai tempat minum bagi leluhur mereka. *Roa dana* merepresentasikan tanah dan air yang merupakan elemen penting yang berperan penting dalam kelangsungan hidup manusia. Dengan adanya *roa bou* dalam prosesi upacara adat *cera labu* masyarakat menunjukkan rasa terimakasihnya kepada alam semesta dan elemen penting dalam kehidupan lewat *roa dana* sebagai representasi dari tanah dan air.

Simbol kelima atau terakhir dalam prosesi upacara adat *cera labu* adalah *kamaya*. *Kamaya* merupakan kemenyan yang dibakar kemudian disajikan bersamaan dengan perangkat-perangkat lainnya. Kehadiran *kamaya* dalam prosesi upacara adat *cera labu* selain memiliki aroma mistik, *kamaya* yang dihadirkan dalam prosesi upacara adat *cera labu* merupakan representasi dari elemen penting yang ada dalam kehidupan. Sama halnya dengan *roa dana* yang merepresentasikan tanah dan air, adanya *kamaya* dalam prosesi upacara adat *cera labu* merepresentasikan udara dan api yang merupakan elemen yang sangat penting dalam keberlangsungan hidup. Sehingga masyarakat menghadirkan *kamaya* dalam prosesi upacara adat *cera labu* sebagai bentuk rasa syukur dan terimakasihnya terhadap tuhan dan dua elemen tersebut.

Berdasarkan kelima simbol yang terdapat dalam prosesi upacara adat *cera labu* di desa Soro yaitu *tuta sahe*, *janga*, *kalo ntasa*, *roa dana* dan *kamaya*, simbol-simbol ini memiliki makna yang sangat dalam yang merujuk kepada alam semesta dan sang Maha penciptanya yaitu Allah SWT. Kelima tanda yang dihadirkan dalam prosesi upacara adat *cera labu* di desa Soro di atas, memiliki makna-makna yang selalu berisi rasa syukur mereka terhadap hasil alam yang diberikan oleh alam semesta dan sang Maha penciptanya yaitu Allah SWT. serta terhadap

empat elemen penting yang berperan penting dalam kehidupan. Pada dasarnya perlengkapan-perengkapan yang dihadirkan dalam prosesi upacara adat *cera labu* di desa Soro tersebut merupakan wujud syukur dan cara berkomunikasi dengan alam semesta sambil memanjatkan doa-doa serta simbol harapan masyarakat desa Soro kepada Allah SWT agar diberikan kemakmuran secara berkelanjutan.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian terhadap makna simbol perangkat upacara dalam tradisi *cera labu* di desa Soro kabupaten Dompu ditinjau dari kajian semiotika Charles Sanders Pierce berdasarkan objeknya yaitu simbol, ikon dan indeks, maka dapat disimpulkan bahwa dari kelima simbol perangkat yang digunakan dalam prosesi upacara adat *cera labu* yaitu simbol *tuta sahe, janga, kalo ntasa, roa dana* dan *kamaya*. Simbol yang dihadirkan dalam prosesi upacara adat *cera labu* tersebut memiliki makna yang merujuk kepada bentuk rasa syukur dan terimakasih masyarakat kepada sang Maha penciptanya yaitu Allah SWT. Kemudian kelima tanda yang dihadirkan dalam prosesi upacara adat *cera labu* di desa Soro di atas, memiliki makna-makna yang selalu berisi rasa syukur mereka terhadap hasil alam yang diberikan oleh alam semesta dan sang Maha penciptanya yaitu Allah SWT. serta terhadap empat elemen penting yang berperan penting dalam kehidupan. Pada dasarnya perlengkapan-perengkapan yang dihadirkan dalam prosesi upacara adat *cera labu* di desa Soro tersebut merupakan wujud syukur dan cara berkomunikasi dengan alam semesta sambil memanjatkan doa-doa serta simbol harapan masyarakat desa Soro kepada Allah SWT agar diberikan kemakmuran secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aswanti, (2019) *makna simbolik upacara adat suku bajo duai boe di desa seraya marannu kecamatan komodo kabupaten manggarai barat*” Skripsi (Makassar. Fak keguruan dan ilmu pendidikan universitas muhammadiyah makassar.
- Fuadhiyah, U. (2011). Simbol dan Makna Kebangsaan dalam Lirik Lagu-Lagu Dolanan di Jawa Tengah dan Implementasinya dalam Dunia Pendidikan. *Lingua*, 7(1).
- Hidayat, W. A., Sulistyowati, W. E. D., & Rokhmansyah, A. (2019). Struktur Dan Fungsi Cerita Rakyat Benayuk Versi Desa Sepala Dalung Kabupaten Tana Tidung: Kajian Strukturalisme Naratologi. *Universitas Mulawarman*.
- Hoed, Benny. H. (2014). *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya* (3rd ed./edisi ketiga). Depok: Komunitas Bambu.
- Makbul, M. (2021). Metode pengumpulan data dan instrumen penelitian.
- Muslihah, N. N., & Dewi, R. (2020). Kepewarisan nilai budaya dalam Mite Silampari sebagai folklor lisan pada masyarakat. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran)*, 4(1), 1-23.
- Nurmi, A. (2020). *Makna Upacara Adat Ala Baloe (Makan Baru Padi) Kampung Bampalola di Kabupaten Alor (Suatu Kajian Historis Terhadap Tradisi Masyarakat)* (Doctor dissertation, Universitas Muhammadiyah Mataram).
- Nurulita, S., & Rahayu, S. (2023). Analisis Semiotika Charles Sander Peirce dalam Novel Kado Terbaik Karya JS Khairen. *Sajak: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan*, 2(1), 48-59.
- Saepurohman, S. (2019). Tradisi Aurodan di Ujung Selatan Garut. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 16(1), 1-16.
- Samsu. 2021. Metode Penelitian: (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research dan Development). Jambi: Pustaka Pelajar

- Sasmita, W. (2018). Tradisi upacara ritual siraman sedudo sebagai wujud pelestarian nilai-nilai sosial. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(2), 207-214.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Sukremi, K., Agung, A. G., & Ambara, D. P. (2013). Penerapan Metode Drill Berbantuan Media Tangram untuk Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak Kelompok B2 di TK Pradnya Paramita. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 1(1).
- Suryaningsih, I., Kasmawati, K., & Nasrullah, I. (2022). Analisis Semiotika Charles S. Peirce dalam Wartegg. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran (KIBASP)*, 5(2), 208-220.